

Penerapan Model Pembelajaran PBL Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas Ii SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang

Clarita Andriyana Cahyani, Fine Reffiane, Nur Rizkiyati

Pendidikan Profesi Guru/Universitas PGRI Semarang

Email: clarita.andriana@gmail.com

finereffiane@upgris.ac.id

nurriskiyati3@guru.sd.belajar.id

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang oleh aktivitas peserta didik dan hasil belajar yang belum mencapai KKM. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas II SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang Semarang. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan teknik pengumpulan data berupa tes dan non tes. Pengumpulan data tes berupa soal evaluasi, pengumpulan data non tes berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II C SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang tahun pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 22 siswa, terdiri dari 9 perempuan dan 13 laki-laki. Dari hasil yang diperoleh setelah penelitian menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Matematika materi waktu (jam) siswa kelas II C SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang. Nilai KKM pada mata pelajaran Matematika yang digunakan di SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang yaitu 70. Dapat diartikan bahwa peserta didik harus memperoleh nilai 70 untuk mebcapai ketuntasan, sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai dibawah 70 harus melakukan remedial. Berdasarkan tabel I dapat dilihat bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Rata-rata hasil belajar siklus I yaitu 60%, sedangkan pada siklus II yaitu 89%. Dengan demikian pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar sesuai dengan hipotesa penelitian yaitu *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Hasil Belajar

ABSTRACT

This research is motivated by student activities and learning outcomes that have not reached KKM. The purpose of this study is to examine the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model to mathematics learning outcomes in grade II students of SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang Semarang. This research is a Classroom Action Research with data collection techniques in the form of tests and non-tests. Test data collection in the form of evaluation questions, non-test data collection in the form of interviews, observations, and documentation. The subjects of this study were grade II C SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang students for the 2022/2023 academic year, totaling 22 students, consisting of 9 women and 13 men. From the results obtained after the research showed that the improvement of student learning outcomes through the Problem Based Learning (PBL) learning model in Mathematics learning time material (hours) of grade II C SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang students. The KKM score in the Mathematics subject used at SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang is 70. It can be interpreted that students must obtain a score of 70 to achieve completeness, while students who obtain a score below 70 must do remedial. Based on table I, it can be seen that the learning outcomes of students in cycle I and cycle II have increased. The average learning outcome in cycle I is 60%, while in cycle II it is 89%. Thus, learning using the Problem Based Learning (PBL) learning model can improve learning outcomes in accordance with the research hypothesis, namely Problem Based Learning (PBL) can improve student learning outcomes.

Keywords: Problem Based Learning, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan menurut Home adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia (Nasution, 2013; Rusman, 2017). Pendidikan adalah pembelajaran proses mencari pengetahuan atau informasi yang dilakukan setiap individu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan bertujuan agar setiap individu melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak bergantung oleh orang individu lain.

Belajar atau *learning* merupakan fokus utama dalam psikologi pendidikan. Belajar merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan perilaku seseorang, baik lahiriah maupun bitiniah (Gufon & Risnawita, 2014). Belajar dapat dikatakan sebagai proses menuju perubahan dari yang awalnya kurang baik menjadi lebih baik. Proses perubahan tersebut bersifat *relative permanent*, dalam artian bahwa kebaikan yang diperoleh berlangsung lama dan proses perubahan tersebut dilakukan secara bertahap. Proses belajar juga bisa didapatkan dari hasil.

Berdasarkan uraian pengertian pendidikan diatas bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Dengan adanya pendidikan maka manusia dapat belajar mengembangkan potensi yang dimiliki dari dalam dirinya. Dunia pendidikan

memegang peranan penting dalam kemajuan suatu bangsa. Melalui jalur pendidikan menghasilkan generasi-generasi penerus bangsa yang berkualitas dan dapat melanjutkan kepemimpinan suatu bangsa. Pendidikan dapat diperoleh dengan berbagai cara, salah satunya pendidikan di sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pembelajaran, dan pelatihan dalam rangka membantu peserta didik supaya mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal, baik yang mencakup aspek moral, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik-motoriknya.

Kurikulum SD/MI tahun 2013 menggunakan pendekatan tematik integratif. Tema berperan sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran dengan memadukan beberapa muatan pelajaran sekaligus. Muatan pelajaran yang dipadukan adalah muatan pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, IPS, IPA, Matematika, SBdP, dan Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan. Dalam Kurikulum 2013, tema dikembangkan menjadi subtema dan satuan pembelajaran (Mawardi, 2014: 2). Selain pendekatan tematik integratif, proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 dilaksanakan menggunakan pendekatan saintifik. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Kegiatan pembelajaran saintifik dilakukan melalui proses mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasi-kan.

Kegiatan pembelajaran tidak lepas dari kegiatan tanya jawab, baik itu antara siswa dengan guru atau antara siswa dengan siswa yang lain. Keterampilan bertanya merupakan salah satu keterampilan saintifik yang cukup penting. Keterampilan bertanya adalah cara penyampaian suatu pelajaran

melalui interaksi dua arah yaitu dari guru kepada siswa dan dari siswa kepada guru agar diperoleh jawaban kepastian materi melalui jawaban lisan guru atau siswa.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (scientific approach) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran (Karlina, E., 2017:50). Pembelajaran melalui pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan (Machin, A., 2014:28). Sehingga dapat disimpulkan kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang menekankan pada dimensi pedagogik, yang artinya mengarah pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, dimana siswa menjadi subjek dan guru sebagai fasilitator.

Matematika sebagai salah satu ilmu pendidikan telah banyak berkembang saat ini. Matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menemukan dan menggunakan rumus matematika yang dapat menunjang pemahaman konsep siswa kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Belajar matematika tidak cukup mengenal konsep, namun dapat mempergunakan konsep tersebut untuk menyelesaikan masalah baik yang berhubungan dengan matematika ataupun masalah yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Matematika bagi sebagian siswa dianggap sebagai ilmu yang sulit untuk dipahami, sebab matematika selalu behubungan dengan rumus dan angka.

Hal tersebut merupakan salah satu penyebab hasil belajar yang belum maksimal pada pelajaran matematika.

Salah satu model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. (PBL) merupakan model pembelajaran berbasis masalah dimana siswa dilibatkan secara aktif dalam pemecahan masalah. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini sesuai dengan keadaan siswa yang kurang dalam tanggung jawabnya. Seperti masih mencontek pekerjaan teman dan tidak menyelesaikan tugas tepat waktu. Selain itu, hasil belajar siswa juga masih rendah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas II SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang. Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini siswa diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, diharapkan dapat bertanggung jawab menyelesaikan masalah-masalah yang ada sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* atau model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran serta mengutamakan permasalahan nyata baik di lingkungan sekolah, rumah, atau masyarakat sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah (Anugraheni, I., 2018:11). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran menggunakan masalah yang mengaitkan lingkungan dan kehidupan nyata, dimana siswa dihadapkan secara langsung maupun telaah kasus. Kemudian siswa bertugas untuk memecahkan masalah yang telah dihadapi. Hal tersebut merupakan bagian dari proses pembelajaran dengan model

pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Pernyataan Ibrahim yang dikutip dalam (Soimin Aris, 2014:124) kegiatan dalam pembelajaran yang menerapkan *Problem Based Learning* meliputi mengangkat permasalahan, mengarahkan pada keterkaitan dari beberapa disiplin ilmu, penyelidikan autentik, kerjasama dan menghasilkan karya serta menampilkan hasil. PBL tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya pada siswa.

Ciri-ciri model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu menerapkan pembelajaran yang kontekstual, masalah yang disajikan dapat memotivasi peserta didik untuk belajar. Pembelajaran integritas yaitu pembelajaran termotivasi dengan masalah yang tidak terbatas. Peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran, kolaborasi kerja, pengalaman dan berbagai konsep. Model pembelajaran *Problem Based Learning* menjadikan masalah autentik sebagai focus pembelajaran yang bertujuan agar siswa mampu menyelesaikan masalah tersebut, sehingga siswa terlatih untuk berpikir kritis dan berpikir tingkat tinggi (Kurnia, Rifai, Nurhayati, 2015).

Berdasarkan hasil observasi pada kelas II C SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang terdapat permasalahan yaitu hasil belajar mata pelajaran Matematika yang masih rendah. Menurut hasil wawancara dengan guru kelas II C, beliau mengatakan jika dalam kelas tersebut belum sepenuhnya menggunakan model pembelajaran dalam proses pembelajaran. Diperoleh data hasil belajar Matematika masih banyak yang dibawah KKM atau belum tuntas. Materi yang diberikan masih klasikal sesuai dengan pedoman buku yang dimiliki pendidik dan peserta didik.

Dari uraian di atas, peneliti memberi solusi dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) kepada peserta didik untuk memudahkan dalam proses belajar

mengajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar mata pelajaran Matematika dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) maka akan memudahkan pendidik dalam pembelajaran sesuai dengan sintaknya supaya dapat memberikan hasil belajar yang maksimal dari siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang pada kelas II C tahun ajaran 2022/2023, dengan populasi berjumlah 22 peserta didik. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Menurut Sugiyono (2017:3) metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sedangkan metode penelitian pendidikan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan (Sugiyono 2017:7).

Prosedur penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari tiga tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan dan observasi, dan refleksi pernyataan Kemmis dan Taggart (1988:14) yang dikutip dalam (Daryanto, 2014: 183).

Cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini menggunakan cara tes dan cara non tes. Teknik tes dengan instrumen butir soal, teknik non tes berupa observasi wawancara, dokumentasi dan tes. Observasi dilakukan saat peneliti mengamati informasi di lingkungan kelas II C. Peneliti melakukan observasi secara terus terang, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peneliti dapat melakukan pengumpulan data menyajikan

terus terang kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian, sehingga informasi mengetahui sejak awal sampai akhir aktivitas penelitian (Utomo, 2022). Wawancara dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi kondisi awal sebelum dilakukan penelitian. Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data-data terkait nilai peserta didik, nama peserta didik, dan data-data lainnya yang diperlukan dalam penelitian. Pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif komparatif. Analisis deskriptif merupakan data kuantitatif yang dikumpulkan dalam penelitian korelasional, dan diolah dengan rumus statistik. Metode analisis data merupakan tindak lanjut kegiatan peneliti sesudah data terkumpul untuk selanjutnya diolah (Suharsimi Arikunto, 2013: 209).

Data hasil pengamatan penelitian ini diolah dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan keadaan peningkatan indikator keberhasilan tiap siklus dan untuk menggambarkan keberhasilan dalam hasil belajar tematik mata pelajaran Matematika materi waktu (jam). Data tersebut diperoleh dari penilaian hasil belajar kognitif. Teknik komparatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membandingkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II. Hasil perbandingan tersebut untuk mengetahui indikator keberhasilan dan kekurangan dalam setiap siklusnya. Indikator yang belum berhasil tercapai diperbaiki pada siklus berikutnya. Sehingga kekurangan-kekurangan yang telah diperbaiki, pada siklus berikutnya dapat meningkatkan hasil belajar. Tolak ukur dalam keberhasilan dalam penelitian ini dapat diukur dengan persentase ketuntasan hasil belajar tematik mata pelajaran Matematika materi waktu (jam).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Penelitian penerapan model *Pembelajaran Problem Based Learning* (PBL) terhadap mata pelajaran Matematika materi waktu (jam) di kelas II C SDN Karanganyar

Gunung 02 Semarang tahun pelajaran 2022/2023, dengan jumlah 22 peserta didik yang terdiri dari 9 peserta didik perempuan dan 13 peserta didik laki-laki. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus I menggunakan metode ceramah dan belum menerapkan model pembelajaran yang efektif. Sedangkan pada siklus II kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal khususnya pada mata pelajaran Matematika materi waktu (jam).

Berdasarkan hasil tes soal evaluasi mata pelajaran Matematika materi waktu (jam). Setelah pelaksanaan penelitian siklus I dan siklus II dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas II C SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang. Kegiatan tersebut menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Hasil Belajar Kognitif Siklus I dan Siklus II

No	Keterangan	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Tuntas	10	45%	19	86%
2.	Tidak Tuntas	12	55%	3	14%
Jumlah Keterangan		22	100%	22	100%
Nilai Rata-Rata		60%		89%	
Nilai Tertinggi		80		100	
Nilai Terendah		20		50	

Nilai KKM pada mata pelajaran Matematika yang digunakan di SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang yaitu 70. Dapat diartikan bahwa peserta didik harus memperoleh nilai 70 untuk mencapai ketuntasan, sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai dibawah 70 harus melakukan remedial. Berdasarkan tabel I dapat dilihat bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Rata-rata hasil belajar siklus I yaitu 60%, sedangkan pada siklus II yaitu 89%.

B. PEMBAHASAN

Penelitian dengan variable hasil belajar dan pendekatan *Problem Based*

Learning akan membahas hasil belajar tematik dan bagaimana penerapan pendekatan *Problem Based Learning*. Observasi dilaksanakan untuk mengetahui apakah dengan pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas guru ketika mengajar seperti dalam kegiatan orientasi siswa terhadap masalah yang konkret, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing siswa untuk mengomunikasikan sesuai dengan sintaks *Problem Based Learning* dalam Hosnan (2014:300).

Penelitian Tindakan Kelas ini menekankan pada usaha perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika materi waktu (jam) pada peserta didik kelas II C SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menuntut peserta didik untuk membangun pengetahuan sendiri dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam pembelajaran peserta didik diorientasikan dalam suatu permasalahan secara kelompok ataupun individu. Peserta didik diminta untuk berpikir secara kritis untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Setelah mampu menyelesaikan permasalahan, peserta didik dapat mempresentasikan hasil yang diperoleh di depan kelas. Dalam kegiatan presentasi yang dilakukan di kelas terdapat kegiatan tanya jawab antara peserta didik maupun guru. Sedangkan tugas guru sebagai fasilitator dan memberikan penguatan di akhir pembelajaran mengenai materi serta melakukan evaluasi mengenai kegiatan yang telah dilakukan.

Menurut Nurdyansyah (2018) hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar sebagai pengukuran dan penilaian proses belajar mengajar. Salah satu penilain untuk melihat hasil belajar adalah dilakukan tes. Tes

tersebut dapat memberikan informasi sejauh mana penguasaan materi masing-masing peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil belajar peserta didik pada penelitian ini mengalami peningkatan yang mencapai KKM. Pada siklus I dapat dilihat kategori tuntas terdapat 10 peserta didik dengan presentase 45%, dan yang tidak tuntas 12 peserta didik dengan presentase 55%. Sedangkan pada siklus II terdapat 19 peserta didik yang tuntas dengan presentase 86%, dan yang tidak tuntas 3 peserta didik dengan presentase 14%. Pada siklus I diperoleh nilai terendah 20 dan nilai tertinggi 80 dengan nilai rata-rata 60%. Pada siklus II diperoleh nilai terendah 80 dan nilai tertinggi 100 dengan nilai rata-rata 89%. Peningkatan pada siklus I dan siklus 2, hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan penggunaan model pembelajaran yang dilaksanakan pada pembelajaran materi waktu (jam). Pada siklus II dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) hasil belajar yang diperoleh lebih maksimal daripada siklus I yang tanpa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Kegiatan belajar dan pembelajaran di sekolah hendaknya dapat menciptakan terjadinya interaksi antara guru dengan siswa (Wijayanti, 2016). Permasalahan yang terjadi di SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang yang diteliti khususnya pada mata pelajaran Matematika adalah cara guru mengajar yang masih konvensional dengan ceramah, menjelaskan materi di depan kelas, kurang menarik, dan berpusat pada guru. Permasalahan lain diantaranya keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran masih kurang. Permasalahan tersebut akibat pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat oleh guru.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Listiani, W dan Radia, E.H (2017). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul "Upaya

Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas 4 SD Negeri Ngablak 05 Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018. Hal ini dilihat dari ketuntasan hasil belajar siswa yang mulanya pada pra siklus sebesar 36%. Pada pembelajaran siklus I meningkat dengan ketuntasan sebesar 59,1%. Kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi 90,9% dari keseluruhan peserta didik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu subjek dan hasil yang berbeda serta tempat penelitian yang berbeda. Keunggulan yang termuat dalam penelitian yaitu penggunaan model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Matematika materi waktu (jam) yang diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pengumpulan data yang digunakan yaitu tes dan non tes. Hasil belajar peserta didik diukur dengan menggunakan soal evaluasi berupa uraian dengan tujuan dapat melihat proses identifikasi masalah dan proses penyelesaian yang detail.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran matematika yang dilakukan guru di Sekolah dasar pada umumnya masih belum berjalan secara maksimal. Guru dalam proses pembelajaran masih sering menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi. Sedangkan materi dalam matematika adalah konsep yang bersifat abstrak.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi waktu (jam) pada peserta didik kelas II C SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang tahun pelajaran 2022/2023. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan nilai hasil belajar matematika materi waktu (jam) setelah diberikan tindakan pada tiap siklus. Keberhasilan untuk meningkatkan hasil

belajar matematika materi waktu (jam) pada peserta didik dapat dilihat dari sebelum dilakukan tindakan terhadap 22 peserta didik yaitu siklus I hanya 10 peserta didik dengan presentase 45% yang tuntas, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 19 peserta didik dengan presentasi 86%.

Saran yang dapat diajukan adalah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran matematika materi waktu (jam). Namun tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran mata pelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ades, Sanjaya. 2011. Model-Model Pembelajaran. Bumi Aksara : Jakarta.
- Anugraheni, I. 2018. Meta Analisis Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar [A Meta-analysis of *Problem Based Learning* Models in Increasing Critical Thinking Skills in Elementary Achool] polyglot: Jurnal Ilmiah. 14(1), 9-18.
- Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gunantara, G., Suarjana, I. M., & Riastini, P. N. 2014. Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V. MIMBAR PGSD Undhiksa, 2 (1).
- Karlina, E. 2017. Analisis Pembelajaran Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan dengan Menggunakan Kurikulum 2013 di SMAN 46 Jakarta. *Reseach and Development Journal of Education*, 1(1).

- Kurnia, U., Rifai., H & Nurhayati, N. 2015. Efektivitas Penggunaan Gambar pada Brosur dalam Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Kelas SMAN 5 Padang. *Pillar of Physics Education*, 6 (2).
- Mawardi, 2014. Penyesuaian Komponen-Komponen PTK Setelah Pemberlakuan Kurikulum SD/MI Tahun 2013. UKSW Salatiga.
- Nasution. (2013). Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Novitasari, R. A., & Anugraheni, I. 2017. Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SD Taruna Bangsa Melalui Pendekatan *Problem Based Learning*. *Jurnal handayani PGSD FIP Unimed*, 7(2), 77-83).
- Riswati, R., Alpusari, M., & Marhadi, H. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 019 Sekeladi Tanah Putih. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 102.
- Sit, M., & Nasution, R. A. (2021). Model Alternatif Parenting Islami pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1111-1125.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1149>
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wijaya, R. 2016. Peningkatan Prestasi Belajar PKn Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Basic Education*, 5(34), 3-227.